

**PEMBELAJARAN SULIM DI SANGGAR BONI GORGA TAMBUN
BEKASI**



*Building
Future
Leaders*

**RODGRAYS SILABAN
2815041544**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rodgrays Silaban
No. Reg : 2815041544
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pembelajaran Sulim Di Sanggar Boni Gorga
Tambun Bekasi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

PEMBIMBING I

Tuteng Suwandi, S.Kar,M.Pd.
NIP.196202281992031002

PENGUJI I

Dra. Rien Safrina, M.A.
NIP.196108041984032001

PEMBIMBING II

Dra. Sri Hermawati M.Pd.
NIP.19660823199022001

PENGUJI II

Dra.Cecilia Hardiarini,M.Pd.
NIP.196312061988032012

Ketua Penguji

Dra. Rien Safrina, M.Pd.
NIP.196108041984032001

Jakarta, 29 Juli 2011
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D.
NIP.195206051984032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rodgrays Silaban
No. Reg : 2815041544
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pembelajaran Sulim Di Sanggar Boni Gorga
Tambun Bekasi

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 10 Agustus 2011

Rodgrays Silaban
2815041544

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademis Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rodgrays Silaban
No. Reg : 2815041544
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengolahnya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkannya/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 10 Agustus 2011

Yang menyatakan,

Rodgrays Silaban
2815041544

ABSTRAK

Rodgrays Silaban. 2011. *Pembelajaran Sulim Di Sanggar Boni Gorga Tambun-Bekasi*. Skripsi, Jurusan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Latar belakang dari penelitian ini adalah perkembangan musik tradisional, minat anak muda pada musik tradisional serta pembelajaran yang dilakukan di sanggar Boni Gorga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran sulim yang dilakukan di sanggar Boni Gorga dengan mengolah data-data yang terkumpul dan dideskripsikan dalam suatu penulisan ilmiah. Penelitian dilakukan selama empat bulan mulai dari bulan April hingga bulan Juli.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan objek penelitian proses pembelajaran *sulim* dengan guru, metode dan materi sebagai komponen penting dalam pembelajaran. Pada tahap analisa, peneliti membagi ke dalam tiga kelompok yaitu pengelompokan data, reduksi data dan penarikan data.

Hasil penelitian pembelajaran *sulim* di sanggar Boni Gorga Tambun-Bekasi adalah pembelajaran merupakan salah satu usaha pelestarian budaya bangsa yang dapat menjadi warisan keahlian. Pembelajaran yang dilakukan di sana dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam belajar *sulim*. Selain itu, dapat juga menumbuhkan minat dan bakat siswa-siswa khususnya di sanggar Boni Gorga. Selain itu, yang didapat dari observasi dan wawancara yang dilakukan di sanggar Boni Gorga tentang pembelajaran *sulim* adalah penggunaan metode-metode yang sangat membantu dalam proses pembelajaran. Metode tersebut antara lain metode imitasi, metode demonstrasi, dan metode latihan keterampilan. Metode-metode ini efektif untuk menanggulangi kendala-kendala teknis seperti masalah pernapasan dan penjarian. Adapun kendala lain yaitu kendala non-teknis seperti rasa manja dan labilitas dari peserta didik dapat diatasi dengan pendekatan dan penguatan dari instruktur seperti motivasi pada tiap pertemuannya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Pembelajaran Sulim Di Sanggar Boni Gorga Tambun Bekasi”.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk menambah wawasan atas pengetahuan yang diterima selama duduk di bangku kuliah, selain itu skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari pihak-pihak yang mau meluangkan waktunya untuk membimbing, membantu, serta memberi arahan kepada penulis. Pada kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Tuteng Suwandi, S.Kar, M.Pd. selaku dosen pembimbing materi yang telah sangat membantu dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
2. Dra. Sri Hermawati, M.Pd selaku dosen pembimbing metodologi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis.
3. Dra. Dian Herdiati selaku Ketua Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta
4. Bapak Martin Renatus Nadapdap, S.Sn selaku Dosen Penasihat Akademik Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta.
5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, serta seluruh staf karyawan yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

6. Bapak Robin Sitanggang selaku pendiri dan pengajar di sanggar Boni Gorga yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Tarsan Simamora (Bang Mora) selaku pakar yang telah memberikan ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Kedua orang tua, abang dan adik saya yang selalu memberikan dukungan dan doanya dari awal hingga akhir penyelesaian skripsi.
9. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Pendidikan Seni Musik UNJ angkatan 04 dan seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Seni Musik UNJ.

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan secara moril dan materil serta tenaga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran sangat dinantikan penulis untuk dapat menambah wawasan penulis terhadap penulisan skripsi ini.

Jakarta, Juli 2011

R.S.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II ACUAN TEORI	8
A. Pengertian Pembelajaran	8
B. Sulim	14
C. Sanggar Boni Gorga	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
A. Tujuan Penelitian	19
B. Tempat dan Waktu Penelitian	19
C. Metode Penelitian	20
D. Fokus Penelitian	20
E. Teknik Pengumpulan Data	20
1. Observasi	21
2. Wawancara	21
3. Studi Pustaka	22
4. Dokumentasi	22
F. Keabsahan Data	23
1. Triangulasi	23

2. Diskursus	23
G. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	25
A. Deskripsi Data.....	25
B. Pembelajaran Sulim di Sanggar Boni Gorga	25
1. Posisi dan Teknik Bermain Sulim	26
a. Posisi Dalam Memegang Sulim.....	27
b. Teknik Pernapasan	28
c. Teknik Penjarian	28
d. Teknik Tiup Menggunakan Lidah.....	33
e. Teknik Cengkok.....	33
2. Pelaksanaan Pembelajaran Sulim di Sanggar Boni Gorga ..	34
a. Pengajar.....	34
b. Peserta Didik	34
c. Waktu Pembelajaran	35
d. Media Pembelajaran.....	35
e. Metode Pembelajaran.....	35
f. Materi Pembelajaran	36
3. Proses Pembelajaran	36
C. Keabsahan Data	45
D. Analisis Data.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara	52
Lampiran 2	Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	54
Lampiran 3	Dokumentasi.....	57
Lampiran 4	Biodata Narasumber	61
Lampiran 5	Biodata Pakar.....	62
Lampiran 6	Materi Lagu	63
Lampiran 7	Surat Keterangan Observasi.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan perpaduan berbagai kultur (budaya). Hal ini menyebabkan bangsa Indonesia kaya akan berbagai budaya yang berwujud budaya daerah. Budaya yang kita miliki sekarang membuktikan bahwa sejak dahulu kala bangsa Indonesia memiliki kemampuan mengembangkan dan menyaring setiap unsur-unsur budaya bangsa yang cocok dengan kepribadian Indonesia. Untuk itu, sifat baik bangsa Indonesia yang terbuka dan selektif harus terus dipertahankan.

Kata kebudayaan (*culture*) berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Dalam arti itu berkembanglah arti kebudayaan sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.”¹ Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar istilah budaya atau kebudayaan. Istilah ini dinyatakan dalam beberapa maksud misalnya menyangkut kesenian, adat istiadat atau juga peninggalan bangunan dan barang-barang kuno.

Menurut Alfian, kebudayaan adalah hasil upaya yang terus-menerus dari manusia dalam ikatan masyarakat dalam menciptakan sarana dan prasarana yang

¹ Asmito, 1998, *Sejarah kebudayaan indonesia*, (Jakarta : P2LPTK), hlm.24

diperlukan untuk menjawab tantangan sewaktu-waktu bagi masyarakat.² Kebudayaan menunjukkan suatu pengertian yang luas dan kompleks. Di dalamnya tercakup baik segala sesuatu yang terjadi dan dialami oleh manusia secara personal dan secara kolektif maupun bentuk-bentuk yang memanifestasikan sebagai ungkapan pribadi seperti yang dapat kita saksikan dalam sejarah kehidupannya.

Hal menarik yang dapat dilihat dari kesenian Indonesia yaitu peran musik tradisional pada setiap upacara adat atau ritual di setiap daerah. Setiap suku di Indonesia menciptakan musik tradisional mereka sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Ada yang membuat untuk upacara adat, upacara pernikahan, upacara kematian, hiburan dan lain-lain.

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun-temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Tiga komponen yang saling mempengaruhi di antaranya seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya.³ Dengan mempersatukan persepsi antara pemikiran seniman dan masyarakat tentang usaha bersama dalam mengembangkan dan melestarikan seni musik tradisional maka musik tradisional dapat bertahan (tidak punah). Selain itu, dapat menjadikan musik tradisional sebagai perbendaharaan seni di masyarakat sehingga musik tradisional lebih menyentuh pada sektor komersial umum. Musik tradisional juga merupakan musik yang berkembang secara tradisional di kalangan suku-suku tertentu.

² Alfian Editor, 1985, *Persepsi masyarakat tentang kebudayaan*, (Jakarta : PT Gramedia), hlm. 225

³ http://id.wikipedia.org/wiki/musik_tradisional_nusantara/23-03-2011/11.58 wib

“Ditinjau dalam konteks kebudayaan, akan ternyata bahwa berbagai corak ragam kesenian yang ada di Indonesia ini terjadi karena adanya lapisan-lapisan kebudayaan yang bertumpuk dari jaman ke jaman. Di samping itu, keanekaan corak kesenian di sini juga terjadi karena adanya berbagai lingkungan budaya yang hidup berdampingan dalam satu masa sekarang ini.”⁴

Berbicara mengenai musik tradisional, berhubungan dengan alat musik tradisional itu sendiri. Alat musik tradisional yang merupakan alat musik khas Indonesia memiliki banyak ragam dari pelbagai daerah di Indonesia. Misalnya alat musik pukul (ritmis) di pulau sumatera dibandingkan dengan pulau Jawa. Pulau Sumatera lebih sering menggunakan alat pemukul untuk menghasilkan suara sedangkan Pulau Jawa lebih sering menggunakan tangan. Selain alat pukul, ada juga alat musik tiup seperti suling yang memiliki nama yang berbeda-beda di setiap propinsi. Kalau di Jawa Barat namanya *suling*, Sumatera Barat *saluang* sedangkan di Sumatera Utara namanya *sulim*. Keberagaman ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adat istiadat, agama dan letak yang saling berjauhan antara pulau yang satu dengan pulau yang lain.

Musik tradisional merupakan warisan leluhur yang harus kita jaga dan kita lestarikan. Kita harus mengenal atau dapat memainkan musik tradisional. Karena dengan mengenal atau dapat memainkan, sebagai putera bangsa sedang mempertahankan warisan budaya terlebih kita dapat membagikan ilmu musik yang dimiliki kepada anak muda sebagai penerus bangsa.

Kita tentunya tidak ingin kalau suatu hari nanti satu persatu alat musik tradisional kita hilang dari tempat asalnya. Bukan hanya itu saja, yang lebih

⁴ Edi Sedyawati dan Supardi Djoko Damono, 1991, *Seni dalam masyarakat indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka), hlm. Vii

menyedihkan lagi apabila tidak ada lagi masyarakat Indonesia yang dapat memainkan alat musik tradisional sendiri karena lebih memilih memainkan alat musik asing.

Masalah ini harus diperhatikan oleh pemerintah untuk dapat memperhatikan musisi-musisi tradisional dalam melestarikan budaya kita. Mengapa demikian, karena saat ini budaya musik barat lebih mendominasi perkembangan musik di Indonesia khususnya dalam industri musik. Anak muda lebih tertarik untuk menonton acara konser band dengan alat musik yang serba canggih dan menarik dibanding menonton acara musik tradisional seperti *Tarling* ataupun *Gondang*. Berkurangnya minat masyarakat terhadap musik tradisional antara lain karena musik ini sulit dicerna pendengarnya, selain itu juga musik ini kurang menarik dan cenderung membosankan bagi kalangan anak-anak muda.

Untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia khususnya pada musik tradisional, kita harus dapat mengenalkan musik tradisional kepada anak muda sebagai penerus bangsa. Semua pihak harus bekerjasama dalam pelestarian musik tradisional.

Regenerasi merupakan salah satu upaya mengenalkan musik tradisional dalam pelestariannya. Dengan membagikan ilmu kepada anak muda, diharapkan mereka dapat mempertahankan dan meneruskan kepada anak cucu kita meskipun musik pop tetap berada di negeri ini.

"Plato menekankan pentingnya pendidikan musik khusus untuk kaum muda. Alasannya ialah sebagai berikut : "irama dan harmoni meresapi jiwa

manusia secara sangat kuat.”⁵ Melihat pernyataan Plato, pengaruh musik terhadap jiwa anak muda dapat diartikan sebagai pengaruh mental yang berupa semangat dan kepercayaan diri.

Di beberapa sekolah dasar dan menengah di Jakarta dan sekitarnya baik negeri maupun swasta sudah ada yang mengadakan ekstrakurikuler musik tradisional. Hal ini merupakan langkah awal yang baik untuk mengenalkan kebudayaan. Selain sekolah, ada juga sanggar yang mengajarkan cara-cara memainkan berbagai alat musik tradisional.

Sanggar Boni Gorga merupakan salah satu sanggar di daerah Bekasi yang mengajarkan cara memainkan alat musik tradisional seperti *sulim*, *hasapi* dan *taganing* dari daerah Sumatera Utara. Sanggar tersebut diajarkan teknik-teknik dasar memainkan *sulim*. Mulai dari teknik pernapasan, penjarian hingga teknik cengkok yang merupakan ciri khas dari musik tradisional Sumatera Utara.

Sulim merupakan alat musik melodis yang menarik untuk dipelajari karena memiliki suara yang khas dan apabila dapat memainkan cengkok Batak dengan benar maka akan menghasilkan suara yang indah didengar.

Dari uraian di atas, penulis membuat skripsi yang berjudul:

“Pembelajaran *Sulim* di Sanggar Boni Gorga Tambun Bekasi”

⁵ Karl-Edmund Prier sj, 1991, *Sejarah musik 1*, (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi), hlm. 40

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat di atas, maka peneliti memfokuskan masalah pada pembelajaran *sulim* Batak bagi pemula di sanggar Boni Gorga milik Robin Sitanggung di Tambun, Bekasi.

C. Perumusan Masalah

Dengan melihat fokus permasalahan, peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimana proses pembelajaran *sulim* di sanggar Boni Gorga yang meliputi aspek-aspek antara lain guru, metode, media pembelajaran, dan materi pembelajaran?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran sulim yang dilakukan di sanggar Boni Gorga dengan mengolah data-data yang terkumpul dan dideskripsikan dalam suatu penulisan ilmiah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Peneliti sendiri sebagai seorang guru guna menambah wawasannya tentang musik gondang, khususnya alat musik *sulim*.
2. Jurusan seni musik, sebagai referensi dan sebagai bahan pembandingan musik tradisional.

3. Mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Musik UNJ sebagai bahan masukan mengenai cara bermain *sulim*.
4. Para pemula yang ingin mengenal dan memahami dasar-dasar permainan *sulim*.

BAB II

ACUAN TEORI

A. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan dan perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

“Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran bagaimana menyampaikan isi pelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.”⁶

Menurut Wina, pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁷

⁶ Hamzah B. Uno, 2008, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm.3

⁷ Wina Sanjaya, 2008, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana), hlm. 26

Proses pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Nana Sudjana dalam Suryosubroto mengemukakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran meliputi pentahapan sebagai berikut:

1. “Tahap pra Instruksional : Tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses pembelajaran.
2. Tahap Instruksional : Tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi dalam beberapa kegiatan.
3. Tahap Evaluasi : Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.”⁹

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi peserta didik tentunya merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu, apalagi dalam waktu yang sangat singkat.¹⁰

Guru merupakan sosok yang menentukan terhadap perkembangan siswa. Guru tidak hanya menguasai materi melainkan guru juga harus mampu menyampaikan materi dengan baik. Penyampaian yang baik dapat menggunakan bermacam-macam metode dan keberhasilan seorang guru dapat diukur dengan melihat hasil dari perkembangan siswa.

Untuk menunjang penyampaian isi pengajaran kepada siswa dan bagaimana menata interaksi antara setiap siswa dengan pengajaran, guru harus mempunyai strategi penyampaian. Strategi penyampaian (*delivery strategy*)

⁸ B. Suryosubroto, 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 36

⁹ *Ibid.*, hlm. 36-37

¹⁰ Aunurrahman, 2009, *Belajar dan pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta), hlm. 113

mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pengajaran kepada siswa-belajar, dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari siswa belajar.¹¹

Selain guru, siswa merupakan salah satu obyek yang tidak bisa lepas dari keberhasilan tujuan pembelajaran. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.¹² Siswa menerima setiap rangsangan yang diberikan oleh guru dan kemudian diproses dalam dirinya.

Siswa tidak begitu saja dapat menerima setiap instruksi yang diberikan guru. Siswa juga memiliki masalah-masalah dalam menerima pelajaran. Masalah belajar dapat terjadi pada waktu sebelum belajar, selama proses belajar dan sesudah belajar.

Masalah-masalah belajar yang dapat muncul sebelum kegiatan belajar dapat berhubungan dengan karakteristik/ciri siswa, baik berkenaan dengan minat, kecakapan maupun pengalaman-pengalaman. Selama proses belajar, masalah belajar seringkali berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, pengolahan pesan pembelajaran, menyimpan pesan, menggali kembali pesan yang telah tersimpan untuk hasil belajar. Sesudah belajar, masalah belajar dimungkinkan berkaitan keterampilan yang sudah diperoleh melalui proses belajar sebelumnya.

Untuk mengatasi masalah belajar, guru perlu mengadakan pendekatan pribadi di samping pendekatan instruksional dalam berbagai bentuk yang

¹¹ I Nyoman Sudana Degeng, 1989, *Ilmu pengajaran taksonomi variabel*, (Jakarta : Depdikbud PPLPTK), hlm. 141

¹² *Ibid.*, hlm. 33

memungkinkan guru dapat lebih mengenal dan memahami siswa serta masalah belajar.

Menurut Roestyah dalam buku strategi belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹³

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut agar mampu menjaga suasana kelas tetap nyaman. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang tepat sebagai strategi pembelajaran yang efektif. Perbedaan karakter tiap individual anak didik berpengaruh pada pemilihan dan penentuan metode untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Menurut Suryosubroto, metode pembelajaran adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut merupakan macam-macam metode pembelajaran:

- a. Metode latihan keterampilan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Kelebihan metode latihan keterampilan

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 84

- 1) Untuk memperoleh kecakapan motoris seperti, peserta didik mampu memainkan satu buah lagu secara utuh dengan menggunakan instrumen piano dan dapat melakukannya dengan terampil.
- 2) Untuk memperoleh kecakapan mental seperti bernyanyi di depan kelas atau tampil pada acara pentas seni di sekolah.
- 3) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
- 4) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- 5) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi lebih otomatis.

Kekurangan metode latihan keterampilan

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
 - 2) Kadang-kadang latihan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
 - 3) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
- b. Metode demonstrasi merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi yang sering disertai penjelasan lisan.

Kelebihan metode demonstrasi

- 1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 3) Proses pengajaran lebih menarik.
- 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

Kekurangan metode demonstrasi

- 1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi tidak efektif.
 - 2) Demonstrasi memerlukan perencanaan yang matang sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang.
- c. Metode imitasi merupakan metode dimana peserta didik mengikuti apa yang dimainkan oleh guru. Pada saat guru memberi contoh, bagaimana memainkan sebuah lagu, siswa kemudian menirukan persis sama seperti apa yang dimainkan oleh guru.
- 1) Metode ini bermanfaat sebagai permulaan dari kreatifitas siswa.
 - 2) Siswa dapat lebih cepat mengerti bagaimana memainkan sebuah lagu.
 - 3) Hasil lebih cepat terlihat.

Kekurangan metode imitasi

- 1) Apabila hal ini berlangsung cukup lama dapat membuat siswa ketergantungan pada pola yang ditunjukkan oleh guru.
- 2) Siswa tidak memiliki gaya permainan sendiri karena dibentuk mengikuti gaya permainan gurunya.

Proses kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan menarik apabila guru dapat menggunakan dan memanfaatkan metode-metode guna merangsang siswa dalam menerima pembelajaran.

Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa dan bukan pada apa yang dipelajari siswa” sehingga tercapai tujuan belajar. Tujuannya adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Kepastian dari perjalanan proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan sama halnya dengan keberhasilan pembelajaran.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

B. *Sulim*

Sulim adalah sepotong suling bambu dari daerah Batak Toba yang berada di propinsi Sumatera Utara. Bentuknya mirip dengan suling pada umumnya. Disebut *sulim* karena lafal atau pengucapan orang batak yang berarti suling.

Panjangnya kira-kira 50 cm, dengan enam lubang untuk menghasilkan nada yang berbeda apabila di tutup dan di buka dengan jari, satu lubang untuk lubang tiup dan terdapat satu lubang dekat lubang tiup yang di tutup dengan kertas tipis untuk menghasilkan suara yang khas. Jadi dalam satu *sulim* terdapat delapan lubang. *Sulim* bisa sebagai pengganti *sarune* (oboe) pada ansambel untuk upacara Toba yang terdiri dari *hasapi* (gitar), *tagading* (xylopon) dan *hesek* (simbal).¹⁴

Gambar 3.1 *Sulim*



Sumber : Dokumen Pribadi

Sulim dimainkan dengan menggunakan *transverse flute* atau meniup dengan posisi *sulim* melintang (horisontal). Untuk mengontrol hasil suara dilakukan dengan cara merubah posisi bibir. Keunikan *sulim* dibanding suling

¹⁴ Stanley Sadie, 1995, *The New Grove Dictionary of Musical Instruments*, (New York : Macmillan Press Limited), hlm. 472.

lain yaitu dapat menghasilkan suara *andung*. *Andung* adalah ratap tangis terhadap seseorang yang meninggal.

Menurut Tarsan, teknik dalam bermain *sulim* ada tiga macam antara lain teknik pernapasan, penjarian dan permainan lidah.¹⁵ Teknik pernapasan yang baik harus menggunakan diafragma sedangkan untuk melatih penjarian dan permainan lidah dibutuhkan latihan yang berkesinambungan.

Sulim pada *Gondang Hasapi* biasa digunakan sebagai pembawa melodi menggantikan *sarune bolon* pada *Gondang Sabangunan*. Pada era modern sekarang ini, *Gondang Hasapi* sudah dimodifikasi dengan *keyboard* sehingga sudah dapat dilihat bahwa alat musik yang digunakan pada acara adat Batak hanya *keyboard*, *taganing*, dan *sulim*. Penggunaan *sulim* mendominasi isian pada *gondang hasapi*, hal ini dapat dilihat dari melodi dan improvisasi *sulim* di setiap lagu pada *gondang hasapi*.

Dalam penggunaannya, satu *sulim* dapat dimainkan dalam berbagai macam tangga nada. Akan tetapi untuk memudahkan pemain *sulim* dalam berimprovisasi, maka setiap tangga nada menggunakan satu *sulim*. Misalnya sebuah lagu dimainkan dari tangga nada C mayor, maka *sulim* yang digunakan ialah *sulim* dari C mayor. Apabila lagu dimainkan dari tangga nada G mayor, maka *sulim* yang digunakan ialah *sulim* G mayor.

Jenis *sulim* ada 12 macam yang dibedakan dari nada dasar masing-masing *sulim*. Nada dasar itu sendiri dapat diketahui apabila *sulim* ditiup dengan keadaan semua lubang tertutup. Satu buah *sulim* biasanya hanya dimainkan dengan dua

¹⁵ Catatan wawancara. 9 Mei 2011

buah tangga nada untuk mempermudah dalam penggunaannya berimprovisasi.

Berikut merupakan macam-macam *sulim* beserta tangga nada alternatifnya:

Tabel 4.1. Macam-macam *sulim*

No.	Nada dasar <i>sulim</i>	Tangga nada alternatif
1	<i>Sulim</i> in C	F
2	<i>Sulim</i> in Cis atau Des	Fis atau Ges
3	<i>Sulim</i> in D	G
4	<i>Sulim</i> in Dis atau Es	Gis atau As
5	<i>Sulim</i> in E	A
6	<i>Sulim</i> in F	Ais atau Bes
7	<i>Sulim</i> in Fis atau Ges	B
8	<i>Sulim</i> in G	C
9	<i>Sulim</i> in Gis atau As	Cis atau Des
10	<i>Sulim</i> in A	D
11	<i>Sulim</i> in Ais atau Bes	Dis atau Es
12	<i>Sulim</i> in B	E

Sumber : Catatan wawancara dengan Robin Sitanggang, 30-06-2011

C. Sanggar Boni Gorga

Boni Gorga dipimpin oleh putera asli Medan yang bernama Robin Sitanggang. Selain memimpin grup ini, beliau juga turun langsung sebagai pemain *sulim* Batak.

Pertama kali mengenal musik dari ayahnya yang seorang pemain *hasapi*. Sejak kecil beliau belajar secara otodidak dengan memperhatikan ayahnya yang sering bermain *hasapi* di *lapo tuak* (sejenis kedai kopi) milik mereka. Kemudian

pada tahu 80'an beliau mencoba belajar memainkan sulim. Hal ini dilakukan karena pada saat itu pemain sulim lebih 'laris' dibandingkan dengan pemain hasapi. Untuk mempelajari sulim, beliau membutuhkan waktu tahun karena beliau sudah memiliki dasar tentang bermain musik khususnya musik-musik Batak.

Pada mulanya, Robin Sitanggung hanya membuat sebuah grup musik khusus mengiringi upacara pernikahan dan upacara kematian. Tetapi dengan perkembangan jaman dan misi dalam pembentukan grup ini yaitu melestarikan budaya Batak, beliau juga membuat alat-alat musik Batak seperti *sulim*, *sordam*, *sarune etek*, *sarune bolon*, *ogung* dan juga membuat ornamen-ornamen Batak seperti ukiran dan kursi.

Pernah membuat album bersama Malvinas, Boni Gorga akhirnya menciptakan beberapa album Batak sendiri. Pada tahun 1993 membuat album perdana berjudul Hasapi Reagge kemudian album kedua pada tahun 1997 dengan judul Arang-arang Dairi yang sudah tersebar luas di kalangan orang-orang Batak.

Pengalaman Boni Gorga sudah tidak diragukan lagi. Pada tahun 1995, grup ini pernah ke Israel, Jordania, Nazaret, dan Italia dalam rangka mempromosikan *gondang* dan *uning-uningan* Batak. Selain itu, beliau sudah keliling pulau Sumatera dan Pulau Jawa.

Robin Sitanggung pernah menjadi juara kedua suling se-Jabodetabek yang diselenggarakan oleh Pemda DKI. Karena kemahirannya dalam meniup *sulim* sudah tidak diragukan, banyak siswa yang ingin belajar *sulim* dengan beliau sehingga beliau membuat sanggar Boni Gorga.

Tujuan pembuatan sanggar ini mempunyai misi yang sama dengan misi grup musik Boni Gorga yaitu melestarikan budaya Batak. Dengan membuat sanggar ini beliau juga sekaligus memperkenalkan musik Batak kepada anak-anak muda Indonesia sebagai generasi penerus bangsa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menerangkan metode penelitian apa yang digunakan, seperti tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metodologi penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data yang meliputi triangulasi dan diskursus, serta teknik analisis data.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran *sulim* Batak yang dilakukan di Sanggar Boni Gorga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sanggar Boni Gorga. Sebuah grup musik tradisional gondang Batak Toba yang melakukan pembelajaran yang berada di jalan Kampung Buwek Monas nomor enam RT 01 RW 03 Sumberjaya Tambun Bekasi, Jawa Barat. Pembelajaran dilakukan di kediaman Robin tepatnya di ruang tamu karena beliau belum memiliki tempat khusus untuk melakukan pembelajaran. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Maret hingga Juli 2011 selama empat kali.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode ini peneliti menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁶

Peneliti memilih metode ini bertujuan agar peneliti dapat menyesuaikan data dengan kenyataan yang ada, ada keterikatan antara peneliti dengan sumber dan responden sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif karena tidak menggunakan alat pengukur atau tes.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada proses pembelajaran sulim pada sanggar Boni Gorga yang meliputi pembelajaran teknik meniup yang termasuk penjarian dan cengkok.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi langsung, wawancara, studi pustaka, dokumentasi mengenai pembelajaran *sulim* Batak di Sanggar Boni Gorga, Tambun-Bekasi.

¹⁶ Lexy J. Moleong, 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya), hlm. 3

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati proses pembelajaran *sulim* yang terjadi di sanggar Boni Gorga dengan Robin Sitanggung sebagai guru mengajarkan cara-cara memainkan *sulim* yang baik dan benar kepada murid-muridnya.

Peneliti mengamati kejadian-kejadian selama tiga kali dengan melihat yang terjadi dari sebelum dimulainya pembelajaran, proses berjalannya kegiatan pembelajaran hingga pembelajaran berakhir.

Di sini pengamat sebagai pemeran serta dimana peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum sehingga segala macam informasi dapat diperoleh dengan mudah. Pada pengamatan ini, peneliti berharap agar dapat mengetahui banyak tentang gejala-gejala sehingga akan muncul pertanyaan-pertanyaan yang menunjang terkumpulnya data-data

2. Wawancara

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang sudah didapat melalui observasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tambahan yang berasal dari sumber-sumber yang berhubungan langsung dengan penelitian ini.

Pewawancara yang dalam hal ini penulis sendiri, adalah petugas pengumpul informasi yang diharapkan dapat menyampaikan pertanyaan dengan jelas, dan merangsang responden untuk menjawab semua pertanyaan dan mencatat semua informasi yang dibutuhkan dengan benar.

Responden yang dalam hal ini adalah Robin Sitanggang, selaku pengajar di Sanggar Boni Gorga. Beliau merupakan pemberi informasi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap. Dalam pelaksanaan wawancara, diperlukan kesediaan dari responden untuk menjawab pertanyaan dan keselarasan antara responden dan pewawancara. Wawancara dilakukan secara terus-menerus dengan pengajar langsung selama penelitian berlangsung.

Situasi wawancara ini berhubungan dengan waktu dan tempat wawancara. Waktu dan tempat wawancara yang tidak tepat dapat menjadikan pewawancara merasa canggung untuk mewawancarai dan responden enggan untuk menjawab pertanyaan.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas dimana peneliti mewawancarai responden tidak terlalu terpeku dengan catatan melainkan pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka diperoleh penulis dengan melakukan pengumpulan data tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti : buku yang sesuai dengan kebutuhan penulis, juga melalui situs internet.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto dan video. Foto-foto dan video dalam penelitian ini diambil sebelum pembelajaran dimulai, pada saat

pembelajaran *sulim* berlangsung dan setelah pembelajaran selesai. Dokumentasi ini digunakan oleh penulis sebagai data tambahan dan digunakan untuk melengkapi penjelasan tentang data-data lain yang diperoleh di lapangan.

F. Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁷ Peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Pada metode triangulasi dapat diperoleh dengan berbagai cara :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Diskursus

Diskusi yang dilakukan adalah antara pewawancara yaitu peneliti sendiri dengan pakar mengenai hasil penelitian. Pakar dalam hal ini adalah pemain *sulim* yang berpengalaman dan sudah lama mempelajari *sulim*. Pakar diharapkan mampu menjawab tiap-tiap pertanyaan yang disajikan oleh pewawancara guna melengkapi data-data yang sudah terkumpul.

¹⁷ Lexy j. Moleong, *ibid*, hlm. 178

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu (1) Pengelompokan data, (2) reduksi data, (3) penarikan data.

Penjelasan dari ketiga tahap diatas adalah sebagai berikut :

1. Pengelompokan Data

Tujuan dari pengelompokan data ialah peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik melalui sumber pustaka ataupun dari lapangan, lalu mengelompokkan data-data tersebut kedalam beberapa kategori yaitu data yang berhubungan dengan pembelajaran secara umum dan data yang berhubungan dengan pelajaran *sulim* batak.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan diuraikan atau dijadikan laporan yang padat dan lengkap. Peneliti mereduksi, merangkum, memilih hal-hal pokok, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini, lalu merangkumnya.

3. Penarikan Data

Setelah melakukan reduksi data, tahapan selanjutnya dari teknik analisis data adalah proses penarikan data. Dalam tahapan ini, penulis menarik data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini kemudian membuang data yang tidak terpakai sehingga menghasilkan data yang tepat dan akurat serta berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pembelajaran *sulim* di sanggar Boni Gorga akan diuraikan mulai dari sejarah berdirinya sanggar Boni Gorga, yang meliputi musik, lagu-lagu, teknik tiup dan posisi dalam bermain alat musik *sulim*, dan metode pembelajaran yang digunakan.

A. Deskripsi Data

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara di kediaman Robin Sitanggung selaku pendiri, pimpinan sekaligus pengajar di sanggar Boni Gorga di jalan Kampung Buwek Monas nomor enam RT 01 RW 03 Sumberjaya Tambun Bekasi, Jawa Barat. Data yang diperoleh penulis diolah ke dalam bentuk kata-kata dan dijabarkan berdasarkan cara pengajar menerangkan, peserta didik menerima, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dan cara menghadapi kendala tersebut.

B. Pembelajaran *Sulim* Pada Sanggar Boni Gorga

Untuk tahap awal belajar, peserta didik menggunakan sulim in G karena jarak lubang untuk penjarian tidak terlalu jauh sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar. Pada bagian ini penulis menguraikan beberapa hal yang ditemukan pada proses pembelajaran *sulim* di sanggar Boni Gorga antara lain

seperti metode-metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi serta strategi dalam mengatasi kendala dalam proses pembelajaran.

Gambar 4.1



Sumber : Dokumentasi tanggal 30 Juni 2011

1. Posisi dan Teknik Bermain *Sulim*

Pada saat memainkan *sulim*, alangkah baiknya kita mengetahui posisi dasar dalam penggunaan *sulim*. Dalam setiap penggunaan alat musik, posisi yang benar merupakan tahap dasar dalam proses untuk menguasai alat musik tersebut. *Sulim* memiliki teknik memegang dan meniup seperti suling pada umumnya. Posisi yang benar menentukan hasil suara yang keluar atau dihasilkan oleh *sulim* tersebut.

Disini penulis akan menjelaskan bagaimana posisi (cara memegang) dan teknik tiup dalam memainkan alat musik *sulim* tersebut, sesuai dengan catatan wawancara yang telah dilakukan pada sanggar Boni Gorga.

a. Posisi Memegang *Sulim*

Sulim dimainkan dengan posisi *transverse flute* atau meniup dengan posisi sulim melintang (horisontal). Jari telunjuk, jari tengah dan jari manis tangan kiri berada bagian atas atau dekat dengan lubang tiup sedangkan jari telunjuk, jari tengah dan jari manis tangan kanan berada pada bagian bawah.

Gambar 4.2: Posisi meniup sulim



Sumber: videoemo.com

Sulim ditiup dengan posisi *sulim* melintang (horisontal). Suara *sulim* yang keluar dihasilkan dari proses udara yang ditiup dari mulut kemudian keluar melalui lubang resonansi. Cara meniup *sulim* secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu dengan tiupan lembut untuk menghasilkan nada-nada rendah dan tiupan keras untuk menghasilkan nada-nada tinggi.

b. Teknik Pernapasan

Teknik pernapasan menggunakan pernapasan perut guna menyimpan banyak udara untuk meniup *sulim*. Teknik tiup yang benar sangat mempengaruhi kapasitas udara yang disimpan di dalam perut agar tidak cepat habis. Teknik tiup yang benar di sini maksudnya posisi bibir harus benar dan pembuangan udara yang keluar dari perut haruslah tepat agar tidak terjadi pemborosan udara.

Notasi angka untuk latihan pernapasan:

$\overline{0} \overline{0} \overline{3} \overline{3} \overline{.} \overline{2} \overline{2} \overline{.} \overline{1} | 1 \dots | \overline{3} \overline{.} \overline{3} \overline{.} \overline{2} \overline{2} \overline{.} \overline{1} | 1 | 1 \dots ||$

c. Teknik Penjarian

Penjarian merupakan teknik dasar dari bermain *sulim*, sebelum memulai latihan harus didahulukan dengan penjarian. Apabila hal ini tidak dilakukan maka permainan tidak maksimal dan bisa juga berakibat keram pada jari. Penjarian dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memainkan tangga nada diatonis atau dengan variasi not yang dibuat oleh Robin Sitanggang sendiri untuk mempermudah dalam penjarian.

Berikut adalah macam-macam penjarian untuk *sulim*:

Posisi do (1).

Gambar 4.3



Sumber : dokumen tanggal 30 Juni 2011

Posisi re (2).

Gambar 4.4



Sumber : dokumen tanggal 30 Juni 2011

Posisi mi (3).

Gambar 4.5



Sumber : dokumen pribadi

Posisi fa (4).

Gambar 4.6



Sumber : tanggal 30 Juni 2011

Posisi sol (5).

Gambar 4.7



Sumber : dokumen tanggal 30 Juni 2011

Posisi la (6).

Gambar 4.8



Sumber : dokumen tanggal 30 Juni 2011

Posisi si (7).

Gambar 4.9



Sumber : dokumen tanggal 30 Juni 2011

Posisi do (1' dan 1'').

Gambar 4.10



Sumber : dokumen tanggal 30 Juni 2011

Notasi angka untuk latihan penjarian:

$\overline{0.1} | \overline{2121} \overline{3131} \overline{2121} \overline{3132} | \overline{4242} \overline{3231} \overline{2121} \overline{3221} | 1 \dots ||$

d. Teknik Tiup Menggunakan Lidah

Setelah mempelajari teknik pernapasan dan penjarian, kemudian masuk ke teknik tiup menggunakan lidah. Teknik ini tidak mudah dikuasai karena membutuhkan latihan yang rutin. Teknik ini dilatih dengan posisi memegang sulim yang benar kemudian meniup dengan menggunakan lidah yang bergerak maju mundur di dalam mulut sehingga membuat bibir bagian bawah bergerak. Dilustrasikan apabila diucapkan seperti berkata 'thu' dan bisa juga 'khu'-'thu'.

Notasi angka untuk latihan lidah (dimainkan seperti mengucapkan *khu thu*):

$\overline{1111}$ $\overline{1111}$ $\overline{2222}$ $\overline{2222}$	$\overline{3333}$ $\overline{3333}$ $\overline{4444}$ $\overline{4444}$	$\overline{5555}$ $\overline{5555}$ $\overline{6666}$ $\overline{6666}$
$\overline{7777}$ $\overline{7777}$ $\overline{1'1'1'1'}$ 1	$\overline{7777}$ $\overline{7777}$ $\overline{6666}$ $\overline{6666}$	$\overline{5555}$ $\overline{5555}$ $\overline{4444}$ $\overline{4444}$
$\overline{3333}$ $\overline{3333}$ $\overline{2222}$ $\overline{2222}$	1 . . .	

e. Teknik Cengkok

Apabila seorang pemain sulim Batak telah dapat menguasai ketiga teknik tersebut, kurang lengkap bila tidak mempelajari cengkok Batak. Cengkok Batak adalah improvisasi khas Batak yang menjadi karakter dari musik tradisi Batak. Cengkok ini dapat dilakukan dengan cara menggabungkan ketiga teknik diatas.

Notasi angka untuk latihan melodi khas (cengkok) batak atau *marlegato*:

| $\overline{22^{\vee}22}$ $\overline{22^{\vee}22}$ $\overline{33^{\vee}33}$ $\overline{33^{\vee}33}$ | $\overline{44^{\vee}44}$ $\overline{44^{\vee}44}$ $\overline{55^{\vee}55}$ $\overline{55^{\vee}55}$ |
 | $\overline{66^{\vee}66}$ $\overline{66^{\vee}66}$ $\overline{77^{\vee}77}$ $\overline{77^{\vee}77}$ | $\overline{1'1'^{\vee}1'1'}$ $\overline{1'1'^{\vee}1'1'}$ 1' . || Ket. \vee : turun satu not

kemudian kembali ke not semula dengan cepat.

2. Pelaksanaan Pembelajaran *Sulim* di Sanggar Boni Gorga

Dalam pelaksanaan pembelajaran *sulim* ini akan dibahas beberapa hal, seperti pengajar musik *sulim* (guru/instruktur), peserta didik, waktu pembelajaran, media yang digunakan, metode pengajaran, dan materi yang diberikan.

a. Pengajar (Guru/instruktur)

Guru adalah komponen pembelajaran yang sangat penting dan sangat menentukan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pengajar yang ada di sanggar Boni Gorga adalah Robin Sitanggan selaku pendiri sanggar ini. Beliau sudah mengenal dan memainkan *sulim* sejak masih di bangku sekolah dasar. Beliau sudah memiliki pengalaman yang luas serta memiliki wawasan tentang *sulim* sehingga tidak canggung dalam mengajarkan semua yang diketahui tentang *sulim*.

b. Peserta Didik (Siswa)

Peserta didik yang dimaksud di sini adalah di sanggar Boni Gorga adalah siswi-siswi dari beberapa SMP di sekitar sanggar tersebut.

Tabel 4.2. Nama-nama peserta pembelajaran

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alat yang dimainkan
1.	Dita	14	Perempuan	<i>Sulim</i>
2.	Nita	13	Perempuan	<i>Sulim</i>

Sumber : Catatan Wawancara dengan Robin Sitanggan tanggal 30 Juni 2011

c. Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari selasa mulai dari jam empat sampai jam lima sore. Waktu ini dipilih karena peserta didik harus melakukan pendidikan formalnya terlebih dahulu.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan merupakan alat musik yang biasa digunakan pada *gondang* tetapi tidak semua. Alat musik yang digunakan antara lain taganing yang dipakai oleh instruktur untuk mengiringi siswa dan *sulim* dipakai oleh siswa.

e. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan di sanggar sanggar Boni Gorga menggunakan metode imitasi, metode demonstrasi dan metode latihan keterampilan.

Berikut ini adalah beberapa metode mengajar yang digunakan oleh sanggar Boni Gorga:

- a) Metode Imitasi merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh Robin Sitanggung dalam menyampaikan dan menjelaskan materi dalam proses pembelajaran *sulim*. Di sini Robin menjelaskan beberapa tehnik tiup dan penjarian cengkok Batak dalam memainkan *sulim* kemudian peserta didik menirukan apa yang dimainkan instruktur.
- b) Metode Demonstrasi digunakan oleh instruktur untuk memperlihatkan beberapa tehnik tiup dan penjarian dengan mempraktekkan cara-cara

memainkan *sulim*. Di sini instruktur memainkan *sulim* dengan maksud memberi contoh dan siswa memperhatikan serta memainkan apa yang dimainkan oleh instruktur.

- c) Metode Latihan Keterampilan (Drill method) digunakan agar peserta didik memperoleh kecakapan motoris seperti teknik tiup dan penjarian. Selain itu peserta didik juga metode ini dapat membentuk kebiasaan, menambah ketepatan dan kecepatan dalam memainkan *sulim*.

f. Materi Pembelajaran

Materi yang digunakan adalah lagu-lagu dari Sumatera Utara yang sudah biasa didengar oleh siswa seperti *sigulempong* dan *siboru uluan*.

3. Proses Pembelajaran *Sulim*

Data yang diperoleh penulis diambil dengan difokuskan terhadap para siswa yang mempelajari cara memainkan alat musik *sulim*:

Sumber Data 1

Nama : Dita
Usia : 14
Instruktur : Robin Sitanggung
Alat Musik : *Sulim* in G

Sumber data ini dilakukan selama empat kali pertemuan selama satu jam tiap pertemuannya. Pembelajaran yang dilakukan dimulai dari mempelajari dasar-dasar melodi khas Batak (cengkok Batak) dengan menggunakan berbagai teknik tiup hingga ke dalam tahap teknik pernapasan dan penjarian.

Kondisi awal sumber data 1

Berdasarkan catatan wawancara, sumber data yaitu peserta pembelajaran/pemain alat musik *sulim* dalam mengikuti proses pembelajaran ini sudah mengerti musik tetapi belum bisa memainkan *sulim* Batak. Proses ini akan dilakukan selama empat kali pertemuan dimana setiap pertemuannya dilakukan selama satu jam.

Tabel 4.3 Sumber data 2

No	Instruktur	Kegiatan	Pemain
1.	Membuka pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Menyapa siswa • Latihan pernapasan, penjarian dan cengkok (imitasi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab sapaan • Latihan pernapasan • Latihan penjarian • Latihan cengkok
2.	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan materi lagu • Mempraktekkan lagu yang akan dilatih dengan <i>sulim</i> (demonstrasi) • Memberikan kesempatan siswa untuk mempraktekkannya • Memainkan <i>sulim</i> bersama dengan murid (imitasi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan serta memperhatikan penjelasan dari instruktur • Mencoba memainkan lagu dengan <i>sulim</i> sepenggal demi sepenggal (drill) • Memainkan dengan tempo yang lambat sambil mendengarkan instruksi (drill) • Mengulang bagian-bagian yang sulit (drill)

3.	Menutup Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan waktu kepada siswa untuk memainkan lagu secara utuh • Mengulang materi (evaluasi) • Memberikan motivasi • Ramah tamah 	<ul style="list-style-type: none"> • Memainkan sulim bersama instruktur (imitasi) • Memainkan dengan tempo yang agak cepat • Mengulang materi • Mendengarkan motivasi • Ramah tamah
----	-------------------	---	--

Sumber : Catatan wawancara dengan Robin Sitanggang, 30-06-2011

Kesimpulan Hasil Proses

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran alat musik *sulim* yang dilaksanakan selama tujuh kali pertemuan cukup menarik dan efektif. Peserta didik sudah dapat memainkan *sulim* meskipun kurang begitu maksimal karena selama tujuh kali pertemuan peserta pembelajaran masih belum cukup menguasai teknik tiup dengan tepat. Posisi memegang *sulim* sudah bagus dan sudah dapat menghasilkan suara yang tidak sumbang serta dapat memainkan satu buah lagu Batak dengan alat musik *sulim* dengan notasi asli dengan dicampur sedikit cengkok Batak.

Kendala Dalam Proses

Kendala dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang wajar apabila ingin mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat musik *sulim* ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi instruktur.

Kendala yang dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah kendala non-teknis dan yang ke dua adalah kendala teknis. Kendala non-teknis dapat

berupa sikap manja peserta didik yang masih sering muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung antara lain kurang serius dalam berlatih. Sedangkan kendala teknis di sini antara lain teknik pernapasan yang kurang tepat serta penjarian yang terkadang masih salah buka atau tutup.

Pada awal-awal pertemuan, kendala non-teknis yang cukup sulit diatasi adalah menumbuhkan semangat peserta didik agar mau mempelajari alat musik *sulim* ini tanpa ada paksaan karena rata-rata peserta didik belajar *sulim* bukan karena keinginan sendiri melainkan keinginan orang tua mereka. Selain itu, karena di sanggar tersebut terdapat banyak alat musik selain *sulim* sehingga membuat peserta didik ingin mencoba alat musik yang lain. Untuk menghadapi kendala non teknis di atas, instruktur melakukan pendekatan dengan mengenalkan alat musik *sulim* misalnya seperti memainkan beberapa buah lagu Batak yang sudah dikenal oleh peserta didik dan memberikan motivasi kepada peserta didik upaya peserta didik mau membuka wawasannya untuk mengenal dan mempelajari alat musik *sulim*.

Kendala di atas tidak dapat langsung bisa diatasi melainkan butuh proses yang cukup lama sehingga setiap pertemuan instruktur selalu memberikan motivasi.

Kendala yang dihadapi bukan hanya kendala non-teknis melainkan masih ada kendala teknis yang tidak mudah juga dalam penanggulangannya. Kendala non-teknis tersebut antara lain peserta didik mengalami kesulitan dalam pernapasan. Menurut instruktur peserta didik hanya memiliki napas yang pendek. Selain memberikan motivasi agar peserta didik selalu berlatih di rumah, Instruktur

juga menyarankan agar peserta didik melakukan olahraga renang guna memperpanjang napas mereka.

Selain kendala tersebut, peserta didik juga sering melakukan kesalahan dalam penjarian seperti dalam buka tutup. Untuk menyikapi hal tersebut, Instruktur menyarankan agar peserta didik memainkan lagu sepenggal-sepenggal dan dimainkan bersama-sama dengannya. Di mulai dengan tempo yang lambat dan berikutnya dengan tempo yang cepat. Cara ini efektif karena dapat merangsang respon peserta didik terhadap lagu yang dimainkan.

Langkah-langkah untuk mengatasi kendala:

- 1) Untuk kendala non-teknis seperti rasa manja, kurangnya semangat untuk belajar serta labilitas dari peserta didik, instruktur memberikan penguatan berupa motivasi pada setiap pertemuan.
- 2) Untuk menghadapi kendala teknis seperti pernapasan, instruktur menyarankan agar peserta didik sering berolahraga seperti renang. Selain itu peserta didik diharapkan tetap berlatih meniup *sulim* di rumah.
- 3) Untuk menghadapi kendala teknis seperti penjarian, instruktur memberikan beberapa variasi untuk latihan penjarian yang mudah agar peserta didik dapat melewati kendala tersebut. Selain itu, instruktur menyarankan agar peserta didik memainkan lagu sepenggal-sepenggal dan dengan tempo yang agak lambat dan mengulang bagian-bagian yang sulit.

b. Sumber Data 2

Nama : Nita
 Usia : 13
 Instruktur : Robin Sitanggang
 Alat Musik : *Sulim* in G

Sumber data ini dilakukan selama empat kali pertemuan selama satu jam tiap pertemuannya. Pembelajaran yang dilakukan dimulai dari mempelajari dasar-dasar melodi khas Batak (cengkok Batak) dengan menggunakan berbagai teknik tiup hingga ke dalam tahap teknik pernapasan dan penjarian.

Kondisi awal sumber data 2

Berdasarkan catatan wawancara, sumber data yaitu peserta pembelajaran/pemain alat musik *sulim* dalam mengikuti proses pembelajaran ini sudah mengerti musik tetapi belum bisa memainkan *sulim* Batak. Proses ini akan dilakukan selama tujuh kali pertemuan dimana setiap pertemuannya dilakukan selama satu jam.

Tabel 4.4 Sumber Data 2

No	Instruktur	Kegiatan	Pemain
1.	Membuka pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Menyapa siswa • Latihan pernapasan, penjarian dan cengkok (drill) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab sapaan • Latihan pernapasan • Latihan penjarian • Latihan cengkok
2.	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan materi lagu • Mempraktekkan lagu yang akan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan serta memperhatikan penjelasan dari instruktur • Mencoba memainkan

3.	Menutup Pelajaran	dilatih dengan <i>sulim</i> (demonstrasi) <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesempatan siswa untuk mempraktekkannya • Memainkan <i>sulim</i> bersama dengan murid (imitasi) • Memberikan waktu kepada siswa untuk memainkan lagu secara utuh • Mengulang materi (evaluasi) • Memberikan motivasi • Ramah tamah 	lagu dengan <i>sulim</i> sepenggal demi sepenggal (drill) <ul style="list-style-type: none"> • Memainkan dengan tempo yang lambat sambil mendengarkan instruksi (drill) • Mengulang bagian-bagian yang sulit (drill) • Memainkan <i>sulim</i> bersama instruktur (imitasi) • Memainkan dengan tempo yang agak cepat • Mengulang materi • Mendengarkan motivasi • Ramah tamah
----	-------------------	--	---

Sumber : Catatan wawancara dengan Robin Sitanggang, 30-06-2011

Kesimpulan Hasil Proses

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran alat musik *sulim* yang dilaksanakan selama tujuh kali pertemuan cukup menarik dan efektif. Peserta didik sudah dapat memainkan *sulim* meskipun kurang begitu maksimal karena selama tujuh kali pertemuan peserta pembelajaran masih belum cukup menguasai teknik tiup dengan tepat. Posisi memegang *sulim* sudah bagus dan sudah dapat menghasilkan suara yang tidak sumbang serta dapat memainkan satu buah lagu Batak dengan alat musik *sulim* dengan notasi asli dengan dicampur sedikit cengkok Batak.

Kendala Dalam Proses

Pada awal-awal pertemuan, kendala non-teknis yang cukup sulit diatasi adalah menumbuhkan semangat peserta didik agar mau mempelajari alat musik *sulim* ini tanpa ada paksaan karena rata-rata peserta didik belajar *sulim* bukan karena keinginan sendiri melainkan keinginan orang tua mereka. Untuk menghadapi kendala non teknis di atas, Instruktur melakukan pendekatan dengan mengenalkan alat musik *sulim* misalnya seperti memainkan beberapa buah lagu Batak yang sudah dikenal oleh peserta didik dan memberikan motivasi kepada peserta didik upaya peserta didik mau membuka wawasannya untuk mengenal dan mempelajari alat musik *sulim*.

Selain itu, peserta didik tidak cepat dalam menghafal lagu. Untuk mengatasi kendala tersebut, instruktur selalu mengulang-ulang salah satu bagian sampai peserta didik dapat menghafal lagu tersebut.

Kendala di atas tidak dapat langsung bisa diatasi melainkan butuh proses yang cukup lama sehingga setiap pertemuan instruktur selalu memberikan motivasi.

Kendala yang dihadapi bukan hanya kendala non-teknis melainkan masih ada kendala teknis yang tidak mudah juga dalam penanggulangannya. Kendala non-teknis tersebut antara lain peserta didik mengalami kesulitan dalam pernapasan. Menurut instruktur peserta didik hanya memiliki napas yang pendek. Selain memberikan motivasi agar peserta didik selalu berlatih di rumah, Instruktur juga menyarankan agar peserta didik melakukan olahraga renang guna memperpanjang napas mereka.

Selain kendala tersebut, peserta didik juga sering melakukan kesalahan dalam penjarian seperti dalam buka tutup. Untuk menyikapi hal tersebut, Instruktur menyarankan agar peserta didik memainkan lagu sepengal-sepengal dan dimainkan bersama-sama dengannya. Di mulai dengan tempo yang lambat dan berikutnya dengan tempo yang cepat. Apabila menemui bagian sulit, bukan dilewatkan begitu saja melainkan dilatih berulang-ulang sampai dapat. Cara ini efektif karena dapat merangsang respon peserta didik terhadap lagu yang dimainkan.

Langkah-langkah untuk mengatasi kendala:

- 1) Untuk kendala non-teknis seperti rasa manja, kurangnya semangat untuk belajar serta labilitas dari peserta didik, instruktur memberikan penguatan berupa motivasi pada setiap pertemuan.
- 2) Untuk menghadapi kendala teknis seperti pernapasan, instruktur menyarankan agar peserta didik sering berolahraga seperti renang. Selain itu peserta didik diharapkan tetap berlatih meniup *sulim* di rumah.
- 3) Untuk menghadapi kendala teknis seperti penjarian, instruktur memberikan beberapa variasi untuk latihan penjarian yang mudah agar peserta didik dapat melewati kendala tersebut. Selain itu, instruktur menyarankan agar peserta didik memainkan lagu sepenggal-sepenggal dan dengan tempo yang agak lambat dan mengulang bagian-bagian yang sulit.

Gambar 4.11 Siswa belajar *sulim*

Sumber : dokumentasi tanggal 30 Juni 2011

C. Keabsahan Data

Pada triangulasi sumber data dilakukan penyesuaian (kroscek) data-data hasil observasi dan wawancara, dilihat dari pembelajaran teknik pernapasan, penjarian dan penggunaan cengkok, ternyata hasilnya sesuai antara observasi dan wawancara.

Temuan penelitian didiskusikan dengan pakar yang antara lain teknik pernapasan, teknik penjarian, dan permainan cengkok. Ternyata penggunaan teknik yang dipakai oleh Robin Sitanggung telah benar dan sesuai dengan cengkok aslinya.

D. Analisis Data

Pemaparan di atas merupakan uraian dari hasil pengamatan dan wawancara tentang pembelajaran di sanggar Boni Gorga Tambun Bekasi. Di sini peneliti mendapatkan data-data mengenai proses pembelajaran *sulim*, metode yang digunakan, dan kendala yang dihadapi serta penanggulangannya.

Metode yang digunakan adalah metode imitasi, metode demonstrasi dan metode latihan keterampilan (*drill*). Pada kegiatan awal proses pembelajaran instruktur menggunakan metode imitasi supaya peserta didik cepat mengerti apa yang disampaikan oleh instruktur dan lebih semangat berlatih. Kemudian pada kegiatan inti proses pembelajaran instruktur menggunakan metode demonstrasi dalam menyampaikan materi metode latihan keterampilan guna membantu dan membimbing peserta didik dalam memahami apa yang dipelajari. Terakhir pada bagian penutup atau evaluasi menggunakan metode latihan keterampilan guna mengingatkan kembali apa yang sudah dipelajari..

Kendala yang dihadapi dibagi ke dalam dua bagian, bagian pertama adalah kendala non-teknis dan yang kedua kendala teknis. Adapun kendala non-teknis seperti rasa manja, labilitas dari peserta didik, instruktur menyikapinya dengan memberikan penguatan berupa motivasi pada tiap pertemuannya. Kendala teknis seperti masalah dalam pernapasan dan penjarian kedua-duanya saling berhubungan satu dengan yang lain, Untuk mengatasi kendala tersebut, instruktur memberikan variasi not untuk melatih dan pernapasan. Karena peserta yang dihadapi masih dalam usia remaja. Jadi selain menjadi sorang guru, instruktur juga merangkap menjadi orang tua mereka. Hal ini dilakukan karena cara ini paling efektif agar peserta didik dapat menjadi lebih dekat dan terbuka dengan instruktur dalam menerima pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari proses observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan kesimpulan yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan dalam bermain *sulim* tidak dapat dilakukan dengan waktu cepat. Butuh proses panjang untuk menguasainya karena banyak teknik yang harus dikuasai terlebih dahulu antara lain teknik pernapasan, penjarian, penggunaan lidah dan yang terakhir teknik cengkok yang merupakan perpaduan dari ketiga teknik tersebut.
2. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan membuka pelajaran yaitu dengan latihan penjarian dan pernapasan kemudian diikuti dengan kegiatan inti dimana instruktur memberikan materi pelajaran serta murid mempraktekkan dan terakhir kegiatan penutup dimana instruktur melakukan evaluasi serta pengulangan latihan penjarian dan pernapasan.
3. Metode yang digunakan pada proses pembelajaran sulim di sanggar Boni Gorga ada tiga macam. Yang pertama adalah metode imitasi dimana instruktur memainkan sebuah lagu kemudian peserta didik memainkan secara persis apa yang dimainkan oleh instruktur. Kemudian metode demonstrasi dimana instruktur mempraktekkan bagaimana bermain sulim yang baik dan benar yang disertai sedikit penjelasan dan yang terakhir

adalah metode latihan keterampilan dimana instruktur membantu peserta didik dalam memainkan *sulim* dengan bermain sulim bersama-sama.

4. Kendala yang dihadapi ada dua macam, yaitu kendala non-teknis dan kendala teknis. Kendala non-teknis antara lain seperti rasa manja karena siswa rata-rata masih duduk di bangku SMP. Untuk mengatasi kendala tersebut, pada saat proses pembelajaran instruktur dengan sabar memberikan materi guna tercapainya tujuan pembelajaran. Kendala teknis antara lain seperti masalah pernapasan dan penjarian. Untuk mengatasi kendala tersebut, instruktur memberikan variasi not untuk melatih pernapasan dan penjarian.
5. Alat musik yang digunakan adalah *sulim* yang terbuat dari jenis bambu leman atau bambu tamiang. *Sulim* di sini rata-rata langsung dibuat sendiri oleh Instruktur Sitanggung.

B. Saran

Setelah melihat hasil hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, peneliti memiliki beberapa saran yang sekiranya dapat membantu mengembangkan dan melestarikan alat musik *sulim*.

Saran tersebut antara lain:

1. Peneliti berharap agar Instruktur Sitanggung tidak berhenti berkreasi dalam pembelajaran *sulim* agar pembelajaran di sanggar ini semakin berkembang.

2. Peserta didik sesekali ikut dilibatkan dalam acara adat Batak untuk mengukur kemampuan dan untuk melatih mental mereka. Misalnya pada acara pernikahan atau acara tahun baru.
3. Diharapkan agar para praktisi seni khususnya sulim Batak mau membagikan ilmunya kepada generasi muda sehingga musik tradisional kita tetap lestari.
4. Adanya perhatian lebih dari pemerintah setempat untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan positif seperti yang dilakukan oleh Instruktur Sitanggung.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Assosiation. 2003. *Publication manual of American psychological association (5th)*. Washington : DC Author
- Asmito. 1998. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : P2LPTK
- Ayatrohaedy. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Degeng, I Nyoman Sudana. *Ilmu Pengetahuan Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud PPLTK
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Editor, Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta : PT Gramedia
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muliastuti, Liliana. 2009. *Panduan Kegiatan Pedoman Penulisan Tugas Akhir*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
- Prier sj, Karl-Edmund. 1991. *Sejarah Musik I*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- Sadie, Stanley. 1995. *The New Grove Dictionary of Musical Instruments*. New York : Macmillan Press Limited
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sedyawati, Edi dan Supardi Djoko Damono. 1991. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Suparman, Ati dan Purwanto. 1997. *Analisis Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Data dari Internet:

Mastulus, Musik Tradisional Nusantara. 2010. <http://www.mastulus.do.am>. 29-11-2010

Silaban, Saut P. 2002. Makna atau Arti yang Terdapat pada Sistem Peralatan Gondang dan Fase-fase dalam Upacara Kematian pada Batak Toba, <http://www.silaban.net>. 02-12-2010

Data Hasil catatan wawancara:

Wawancara dengan Tarsan Simamora, 03-05-2011, Jakarta

Wawancara dengan Robin Sitanggang, 29-06-2011, Bekasi

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

Wawancara ini disusun untuk mengidentifikasi dan untuk mengetahui metode pembelajaran *sulim* di sanggar Boni Gorga Tambun Bekasi

2. Pembatasan

Aspek dari alat musik *sulim* yang dikaji yaitu :

- a. Sejarah berdirinya sanggar Boni Gorga
- b. Alat musik *sulim*
- c. Pembelajaran alat musik *sulim*

No.	Indikator	Jumlah pertanyaan
a.	Sejarah berdirinya Sanggar Boni Gorga	6
b.	Alat musik <i>sulim</i>	5
c.	Pembelajaran alat musik <i>sulim</i>	7
d.	Pengalaman dan prestasi peserta didik	3

- d. Materi lagu yang digunakan dalam pembelajaran *sulim*

3. Tabel Spesifikasi

Agar pedoman wawancara yang disusun tidak keluar dari bahasa konsep yang telah dikemukakan, berikut adalah tabel spesifikasi (kisi-kisi).

Pertanyaan

a. Sejarah berdirinya sanggar Boni Gorga

1. Kapan didirikannya sanggar Boni Gorga ?
2. Siapa pendiri sanggar Boni Gorga ?
3. Apa alasan mendirikan sanggar Boni Gorga?
4. Apa visi/misi didirikannya sanggar Boni Gorga ?
5. Mengapa memilih nama Boni Gorga ?
6. Apa saja pengalaman dari sanggar ini?

b. Alat musik *sulim*

1. Terbuat dari apakah alat musik *sulim*?
2. Bagaimanakah proses pembuatan alat musik ini?
3. Ada berapakah jenis dari alat musik *sulim*?
4. Berapa oktaf nada yang dapat dihasilkan *sulim*?
5. Bagaimanakah teknik meniup *sulim*?

c. Pembelajaran alat musik *sulim*

1. Apa yang pertama amang lakukan pada awal pertemuan di tiap pertemuannya?
2. Berapa lama amang mengajar dalam satu kali pertemuan?
3. Bagaimanakah cara amang menyampaikan materi?
4. Bagaimanakah cara amang menyampaikan materi?
5. Dengan apa amang mengiringi siswa?
6. *Sulim* apa yang digunakan siswa untuk latihan? Mengapa!
7. Kendala apa saja yang dihadapi pada saat mengajar?
8. Bagaimana cara mengatasinya?

d. Pengalaman dan prestasi peserta didik

1. Prestasi apa saja yang sudah pernah mereka raih?
2. Apa saja pengalaman yang pernah mereka lakukan?

Lampiran 2

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Robin Sitanggang selaku pendiri sekaligus pengajar sanggar Boni Gorga yang dilakukan pada :

1. Kamis, 27 Januari 2011 pukul 15.00 – 18.00
2. Kamis, 30 Juni 2011 pukul 20.00 – 22.00

- Tanya** : 1. **“Sejak kapan sanggar Boni Gorga didirikan?”**
Jawab : “Ini didirikan pada bulan Desember tahun 1992 “
- Tanya** : 2. **“Siapa pendiri sanggar Boni Gorga?”**
Jawab : “Saya sendiri dibantu adik-adik saya.”
- Tanya** : 3. **“Apa alasan mendirikan sanggar Boni Gorga?”**
Jawab : “Pada awalnya saya hanya ingin membuat grup musik Boni Gorga, tapi lama kelamaan ko banyak yang mau belajar sama saya. Mungkin itulah alasannya, karena tergerak untuk bagi-bagi pengetahuan saja.”
- Tanya** : “Biasanya apa saja alat musik yang diminati untuk dipelajari siswa?”
Jawab : “Banyak, ada *taganing*, *sulim*, sama *hasapi*. Cuma *sarune* saja yang jarang peminatnya.”
- Tanya** : 4. **“Apa visi/misi didirikannya sanggar Boni Gorga?”**
Jawab : “Cuma ini saja, ingin melestarikan budaya Batak.”
- Tanya** : 5. **“Mengapa memilih nama Boni Gorga?”**
Jawab : “Boni itu artinya bibit, kalau gorga artinya seni. Seni ukir, seni musik seni tari, pokoknya senilah. Jadi kalau artinya Boni Gorga itu bibit seni maksudnya di sini akan muncul bibit-bibit seni yang akan melanjutkan tradisi kita.”
- Tanya** : 6. **“Apa saja pengalaman dari sanggar ini?”**
Jawab : “Pada tahun 1995 kami pernah ke Israel, Jordania, Nazaret, dan Italia selain itu kami juga pernah juara dua lomba *sulim* dan *Gondang Bolon* se-Jabodetabek pada tahun 2005 yang diselenggarakan oleh PEMDA DKI di Taman Ismail Marzuki Jakarta.”
- Tanya** : 7. **“Terbuat dari apa alat musik *sulim*?”**
Jawab : “Kalau *sulim* semua sama pasti dari bambu.”
Tanya : “Maksud saya jenis bambunya amang. Adakah bambu khusus untuk pembuatan *sulim*?”
Jawab : “Jenis bambunya kita bisa ambil dari bambu leman yang berumur tua dan diameternya kecil. Tidak semua bambu leman berdiameter kecil, jadi ada yang tergecet dia d tengah naka itulah yang diambil. Ada juga bambu tamiang dari pulau Jawa yang penting harus lurus dan tipis dia.”
- Tanya** : 8. **“Bagaimanakah proses pembuatan *sulim*?”**
Jawab : “Pertama kita harus pilih bambu yang berumur tua dan berdiameter kecil. Terus dipotong pada bagian bawah, setelah itu dibiarkan di ruang terbuka tanpa terkena sinar matahari langsung selama satu

- tahun agar airnya kering. Setelah itu dipilih ruas yang lurus terus kita buat *sulim*nya.
- Tanya : “Biasanya dalam satu batang dapat jadi berapa *sulim*?”
 Jawab : “Paling 20 persen. Kira-kira dua sampai tiga batanglah.”
- Tanya : 9. “Ada berapakah jens dari alat musik *sulim*?”**
 Jawab : “*Sulim* Cuma satu macam tapi untuk memainkan *sulim* harus transpose, karena kalau kita ganti kunci maka *sulim* kita ganti dengan kunci yang pas.”
- Tanya : “Apa yang membedakan tiap-tiap *sulim*?”
 Jawab : “Itu dibedakan dari diameternya. Makin tinggi nadanya makin besar pula diameternya.”
- Tanya : 10. “Berapa oktafkah mampu dicapai *sulim*?”**
 Jawab : “Dua oktaf saja, karena lagi dapat mencapai nada yang lebih tinggi.”
- Tanya : 11. “Bagaimanakah teknik meniup *sulim*?”**
 Jawab : “Teknik meniupnya ada dua macam yaitu meniup dengan lembut dan keras. Lembut untuk menghasilkan nada rendah dan keras untuk menghasilkan nada tinggi. Selain itu ada juga teknik pernapasan, penjarian dan permainan lidah.”
- Tanya : “Bagaimana cara melatih ketiga teknik tersebut?”
 Jawab : “Untuk pernapasan menggunakan pernapasan perut guna menyimpan banyak udara untuk meniup *sulim*. Kalau untuk penjarian itu harus sering latihan saja. Nah, kalau yang terakhir ini yang agak susah karena ini dibantu pernapasan. Permainan disini harus dilatih misalnya seperti mengucapkan ‘thu’ atau ‘khu-thu’. Kalau sudah bisa ketiganya dijamin mantap mainnya.”
- Tanya : 12. “Pada saat mengajar, apa yang pertama kali amang lakukan?”**
 Jawab : “Pemanasan. Biasanya langsung latihan cengkok biar melodinya itu nanti dapat.”
- Tanya : “berapa lama kira-kira siswa melakukan pemanasan?”
 Jawab : “Paling 5-10 menitlah.”
- Tanya : 13. “Berapa lama amang mengajar dalam satu kali pertemuan?”**
 Jawab : “Satu jam. Tapi lebih sering lewat dari satu jam.”
- Tanya : 14. “Bagaimanakah cara amang menyampaikan materi?”**
 Jawab : “Biasanya saya mainkan dulu lagu yang akan dilatih kemudian mereka mainkan yang tadi saya mainkan.”
- Tanya : 15. “Dengan apa amang mengiringi siswa?”**
 Jawab : “Tergantung situasi, kalau muridnya belum bisa saya main *sulim* tapi kalau sudah lumayan bisa saya pakai taganing.”
- Tanya : 16. “*Sulim* apa yang dipakai siswa untuk latihan?”**
 Jawab : “*Sulim* dari G. Supaya lebih mudah mainnya karena jarak lubang untuk penjariannya pendek-pendek.”
- Tanya : 17. “Apa saja lagu yang dipakai untuk latihan?”**
 Jawab : “Kalau itu baru sigulempong dan siboru uluan.”
- Tanya : 18. “Apa kendala yang dihadapi pada saat amang mengajar?”**

- Jawab : “Macam-macam. Ada yang manja, ada yang malas-malasan, ada yang fisiknya lemah atau napasnya nggak kuat dan ada juga yang pegang ini pegang itu. Misalnya dia pegang *sulim*, karena bosan trus pindah dia pegang hasapi trus taganingpokoknya macam-macam lah.”
- Tanya : 19. Untuk menghadapi kendala tersebut, bagaimana cara amang mengatasinya?”**
- Jawab : “Kalau jadi pemain tiup harus punya napas yang kuat. Jadi kalau yang napasnya nggak kuat saya suruh saja dia olahraga seperti berenang. “
- Tanya : “Kalau yang manja dan yang masih suka pegang ini pegang itu bagaimana cara mengatasinya amang?”
- Jawab : “Kalau itu tiap ketemu saya kasih motivasi dan pengertian. Kadang-kadang saya tanya dia kenapa sih manja? Kenapa sih pegang ini pegang itu?” Setelah mendengar jawaban mereka barulah saya kasih motivasi lagi.”
- Tanya : 20. “Prestasi apa saja yang sudah pernah mereka raih?”**
- Jawab : “Belum ada yah karena lombanya saja belum ada di Jakarta ini. Kalau di Medan ada lomba sulim.”
- Tanya : 21. “Apa saja pengalaman yang pernah mereka lakukan?”**
- Jawab : “Kalau untuk pengalaman mereka berdua sudah pernah main sulim di acara pernikahan.”
- Tanya : “Main bersama Boni Gorga?”
- Jawab : “Tidak. Mereka sebenarnya punya grup musik keluarga. Jadi, mereka latihan di sini nantinya akan gabung sama grupnya itu.”
- Tanya : “Wah, ternyata susah juga ya amang jadi pengajar yang benar-benar tulus untuk mengajar?”
- Jawab : “Iya, kita harus mau bersabar menghadapi murid-murid yang beda-beda.”
- Tanya : “Terimakasih ya amang atas kesediannya untuk di wawancarai.”
- Jawab : “Oh iya. Sama-sama.”

Lampiran 3

Gambar 1. Foto *sulim*



Sumber: dokumentasi tanggal tanggal 30 Juni 2011

Gambar 2. Foto penjemuran *sulim*



Sumber: dokumentasi dari Boni Gorga 29 Juni 2011

Gambar 3. Foto *sulim* dalam gondang



Sumber: www.gotopardos.com

Gambar 4. Foto siswa belajar *sulim*



Sumber: dokumentasi dari Boni Gorga tanggal 30 Juni 2011

Gambar 5. Foto wawancara dengan narasumber



Sumber: dokumentasi tanggal 30 Juni 2011

Gambar 6. Foto pengajar sedang meniup *sulim*



Sumber: dokumentasi tanggal 30 Juni 2011

Gambar 7. Foto peneliti dengan pengajar



Sumber: dokumen tanggal 30 Juni 2011

Lampiran 4**Biodata Narasumber**

Nama : Robin Sitanggung
TTL : Pangururan Samosir, 20
Desember 1958
Alamat : Jl. Kampung Buwek
Monas no. 06 RT 001/003
Sumberjaya Tambun
Bekasi
Telp./HP : 081311467520
Status Nikah : Menikah
Pekerjaan : Seniman
E Mail : bonigorga@gmail.com

Pengalaman:

- Pada tahun 1995 pernah ke Israel, Jordania, Nazaret, dan Italia untuk memperkenalkan musik gondang bersama grup musik Boni Gorga.
- Juara ke-dua lomba Seruling dan Gondang Bolon di Jabodetabek – 2005 yang diselenggarakan oleh PEMDA DKI di Taman Ismail Marzuki Jakarta.
- Sering mengisi acara adat Batak seperti pernikahan, bona taon dan upacara kematian.

Lampiran 5

Biodata Pakar



Nama : Tarsan Simamora
 Tempat, tanggal lahir : Sidikalang Sumatera Utara,
 05 Juni 1957
 Alamat : Jl. Gading Raya no. 49,
 Rawamangun
 Telepon : 081311484747
 Pekerjaan : Seniman

Pengalaman :

- Tahun 1982, bersama Sitor Situmorang (sebagai pemusik) membuat drama Ompu Pulau Batu di Taman Ismail Marzuki diiringi musik dari Serindo (Seni Ragam Indonesia).
- Juara pertama lomba Seruling dan Gondang Bolon di Jabodetabek – 2005 yang diselenggarakan oleh PEMDA DKI di Taman Ismail Marzuki Jakarta.
- Tahun 1998, bersama Batara Guru mengisi acara pada ulang tahun radio Deuth Wele di Jerman.
- Tahun 2006 dan 2010, misi kebudayaan dari dinas kebudayaan Jakarta Pusat di Korea Selatan.
- Tahun 2006 di Cina, 2009 di Taiwan, 2010 di Perancis dan Jerman, dan tahun 2011 di Kanada mengiringi Paduan Suara Anak Indonesia (PSAI) mengikuti festival paduan suara.

Lampiran 6

Materi Lagu

Sigulempong

Do=G

Notasi: Rodgrays Silaban

$$\overline{.5} | \overline{11} \overline{212} \overline{31} \overline{.11} | \overline{2} \overline{.12} \overline{35} \overline{55} | \overline{33} \overline{212} \overline{31} \overline{.11} |$$

$$| \overline{2} \overline{.12} \overline{33} \overline{212} | \overline{1} \dots \overline{5} :|| \overline{1} \dots |$$

$$| \overline{6} \overline{6} \overline{5} \overline{35} | \overline{5} \dots \overline{53} \overline{35} | \overline{6} \overline{6} \overline{5} \overline{35} | \overline{5} \dots \overline{5} \overline{12} |$$

$$| \overline{3.2} \overline{3.2} \overline{3.1} \overline{1.1} | \overline{2} \dots \overline{.5} \overline{12} | \overline{3.2} \overline{3.2} \overline{3.1} \overline{2.1} |$$

$$| \overline{1} \dots \overline{.5} \overline{12} :|| \overline{1} \dots ||$$

Siboru Uluan

Do=G

Notasi: Rodgrays Silaban

$$\overline{.3} | \overline{321} \overline{1232} \overline{3} \overline{.332} | \overline{321} \overline{1232} \overline{3} \overline{.335} | \overline{321} \overline{1233} \overline{2} \overline{.212} |$$

$$| \overline{321} \overline{1233} \overline{2.1} \overline{1232} | \overline{3.1} \overline{1233} \overline{2} \overline{.3} | \overline{4.4} \overline{4.4} \overline{4543} \overline{2123} |$$

$$| \overline{4.4} \overline{4.4} \overline{4543} \overline{212} | \overline{3} \overline{.234} \overline{5} \overline{.12} | \overline{3} \overline{.234} \overline{5} \overline{.1} | \overline{2.1} \overline{2.3} \overline{4343} \overline{2.1} |$$

$$| \overline{2.1} \overline{2.3} \overline{4343} \overline{211} | \overline{211} \overline{232} \overline{1} \dots ||$$

“SANGGAR BONI GORGA”

Alamat: Jalan Kampung Buwek Monas nomor enam RT 01 RW 03 Sumberjaya
Tambun Bekasi, Jawa Barat

SURAT KETERANGAN

Nomor:01/SBG/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sanggar Boni Gorga Tambun Bekasi, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rodgrays Silaban
Mahasiswa : S1
Nomor Registrasi : 2815041544
Jurusan : Seni Musik
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan Penelitian di Sanggar Boni Gorga Tambun Bekasi, mulai tanggal 20 Maret 2011 sampai dengan tanggal 29 Juli 2011 dalam rangka penelitian Skripsi dengan judul:

“Pembelajaran Sulim Di Sanggar Boni Gorga Tambun Bekasi”

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberikan di : Tambun

Pada tanggal : 10 Agustus 2011

Ketua Sanggar

Robin Sitanggang